

PERANCANGAN INTERIOR HOTEL BUTIK PAKEM SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DESIGN INTERIOR HOTEL BOUTIQUE PAKEM SLEMAN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Oleh: Zenita Atheera Rahmatia*), Rizka Rachmawati**), Vika Haristianti***)
Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
Jl. Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Dayeuhkolot, Bandung, 40257, Indonesia
*) Mahasiswa Jurusan Desain Interior, **) Dosen Jurusan Desain Interior
Email: zenitaatheera@student.telkomuniversity.ac.id, rizkarach@telkomuniversity.ac.id,
haristiantivika@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Hotel butik merupakan salah satu klasifikasi hotel yang menawarkan keunikan serta kemewahan pelayanan kepada pengunjungnya, dengan totalitas dalam setiap desain arsitektur maupun interior yang dapat memberikan pengalaman kepada pengunjungnya. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan hotel butik yaitu meningkatnya ketertarikan masyarakat akan seni, budaya, dan sejarah. Salah satu daerah yang menjadi destinasi budaya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana setiap tahunnya wisatawan yang dapat ke daerah ini selalu ramai. Daerah di Yogyakarta selain kotanya yang selalu mengalami peningkatan kunjungan wisatawannya adalah Kabupaten Sleman. Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataannya, Pemerintah Kabupaten Sleman memfokuskan beberapa kawasan yang akan dibangun pariwisatanya, salah satunya dalam hal fasilitas akomodasi hotel dengan mengangkat budaya sekitar, kualitas dalam fasilitas serta pelayanan profesional. Daerah tersebut adalah Kawasan Pakem, namun kurangnya fasilitas hotel pada daerah ini dan interior pada hotelnya yang belum mencirikan budaya sekitar. Oleh karena itu, maka akan dilakukan penelitian serta perancangan interior hotel yang dapat mencirikan budaya sekitar dengan fasilitas dan pelayanan yang berkualitas. Dengan melihat bagaimana hotel-hotel yang ada di Kawasan Pakem ini, maka klasifikasi hotel yang sesuai untuk mencerminkan pembangunan pariwisata yang diterapkan maka dipilihlah perancangan hotel butik di Kawasan Pakem ini, dimana perancangan interiornya fokus kepada desain yang unik, tanpa terikat standar layaknya hotel bintang. Perancangan interior hotel butik ini akan mengangkat desainnya berdasarkan budaya sekitar yaitu budaya Jawa yang secara dominan diambil dari budaya Keraton Yogyakarta yang merepresentasikan budaya di daerah tersebut dengan dipadukan unsur modern mengikuti dengan hidup masyarakat zaman ini.

Kata Kunci: Hotel Butik, Budaya Jawa, Keraton Yogyakarta

Abstract: *Boutique hotels are one of the classifications of hotels that offer the uniqueness and luxury of service to visitors, with a totality in every architectural and interior design that can provide an experience to visitors. The main factor influencing the development of boutique hotels is the increasing public interest in art, culture and history. One area that is a cultural destination is the Special Region of Yogyakarta, where every year tourists who get to this area are always crowded. Regions in Yogyakarta besides the city that always experiences an increase in tourist arrivals are Sleman Regency. In its Tourism Development Master Plan, the Sleman Regency Government has focused on a number of areas to be developed for tourism, one of which is in terms of hotel accommodation facilities by raising the surrounding culture, quality in facilities and professional services. The area is the Pakem area, but the lack of hotel facilities in this area and the interior of the hotel do not yet characterize the surrounding culture. Therefore, it will be carried out research and design of hotel interiors that can characterize the surrounding culture with quality facilities and services. By seeing how the hotels in the Pakem area, the hotel classification that is suitable to reflect the tourism development that is applied, the design of boutique hotels in the Pakem area is chosen, where the interior design focuses on a unique design, without being bound by standards like a star hotel. The design of the interior of this boutique hotel will elevate its design based on the surrounding culture, namely Javanese culture, which is predominantly drawn from the culture of the Yogyakarta Palace, which represents the culture in the area by integrating modern elements into the life of today's society.*

Keywords: *Boutique Hotels, Javanese Culture, Yogyakarta Palace*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hotel Butik merupakan hotel mewah yang memiliki sedikit kamar dengan mengedepankan kualitas pelayanan serta pengalaman yang diberikan kepada pengunjung. Hotel ini memiliki desain yang unik, berbeda dari hotel lainnya. Harudji (2020) juga mengatakan bahwa hotel butik tidak relevan bila diukur atau dibandingkan dengan standar klasifikasi hotel berbintang, karena hotel butik menawarkan kemewahan hotel bintang lima dengan jumlah kamar yang sedikit layaknya hotel melati. Hal tersebutlah yang menjadikan hotel butik memiliki klasifikasi hotel tersendiri, dengan fasilitas serta pelayanan yang memiliki konsep berbeda dari hotel lainnya.

Saat ini perkembangan hotel butik internasional sedang meningkat, Hal tersebut dijelaskan dalam Jurnal berjudul *Why Tourist are Attracted to Boutique Hotels: Case of Penang Island, Malaysia*, disebutkan bahwa Freund de Klumbis dan Munsters (2005) menyimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan hotel butik yaitu meningkatnya ketertarikan masyarakat akan seni, budaya, dan sejarah. Salah satu daerah destinasi wisata budaya di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah destinasi wisata yang menghadirkan pengalaman wisata budaya bagi para pelancong. Para pelancong yang datang ke Yogyakarta biasanya menghabiskan waktu liburannya selama beberapa hari dan menginap di fasilitas akomodasi hotel. Tercatat dalam data statistik pariwisata yang dikeluarkan oleh Pemerintah DIY tahun 2018, perkembangan wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang dan menggunakan akomodasi hotel terutama hotel bintang mengalami peningkatan setiap tahunnya namun jumlah kamar yang disediakan belum mencukupi. Salah satu daerah di Yogyakarta yang menjadi tujuan wisata serta tingkat perkembangan pengunjungnya yang selalu meningkat adalah Kabupaten Sleman.

Saat ini Pemerintah Kabupaten Sleman sedang melakukan pembangunan pariwisata yang diantaranya fasilitas pariwisata yaitu akomodasi hotel yang memfokuskan pada daerah-daerah strategis salah satunya Kawasan Pakem. Pada Kawasan Pakem ini terdapat jalan utama yang menghubungkan Kota Yogyakarta dengan destinasi wisata Gunung Merapi yaitu Jalan Kaliurang namun

belum banyaknya terdapat hotel yang ada pada daerah ini. Akomodasi hotel yang sesuai dengan rencana pembangunan pariwisata yaitu yang memiliki keunikan dengan mengangkat budaya sekitar, kualitas dalam fasilitasnya, dan pelayanan yang profesional sehingga dibutuhkan perancangan hotel butik di kawasan ini.

Perancangan hotel butik di Jalan Kaliurang Kawasan Pakem ini bertujuan untuk menghadirkan fasilitas pariwisata yang sesuai dengan rencana pembangunan pariwisata Pemerintah Kabupaten Sleman, dimana syarat-syarat yang disebutkan sesuai dengan karakter dari hotel butik, yaitu unik, memiliki kualitas dalam fasilitasnya serta pelayanan yang utama. Dengan perancangan interior yang mengangkat budaya diharapkan juga menjadi suatu bentuk pelestarian budaya di Indonesia sehingga masyarakat dapat lebih mengenal dan menghargai budaya yang ada.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan apa saja yang mendasari perancangan interior Hotel Butik di Pakem Sleman, yaitu:

1. Perancangan interior hotel butik di Kawasan Pakem Sleman dengan pendekatan budaya yang meliputi fasilitas publik, private, dan service dikarenakan fasilitas akomodasi hotel di Kawasan Pakem Sleman yang interiornya belum mencirikan budaya Jawa sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata oleh Pemerintah Kabupaten Sleman.
2. Merancang setiap elemen interior yakni lantai, dinding, plafon, serta furnitur yang mencirikan budaya Jawa dikarenakan pengimplementasian elemen interior pada hotel butik di Yogyakarta yang masih kurang mencirikan tema nuansa Jawa yang diangkat.
3. Menghadirkan fasilitas hotel butik dengan nuansa Jawa yang sesuai dengan karakteristik hotel butik dikarenakan fasilitas hotel butik bernuansa Jawa di Yogyakarta masih kurang memenuhi karakteristik dari hotel butik.

1.3. Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah yang telah disebutkan, terbentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan interior hotel butik di Kawasan Pakem Sleman yang mengangkat budaya Jawa?

2. Bagaimana merancang elemen interior hotel yang meliputi dinding, plafon, lantai, dan furnitur pada hotel butik yang mencirikan nuansa Jawa?
3. Bagaimana cara menghadirkan fasilitas pada interior hotel butik yang memenuhi karakteristik hotel butik?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan Perancangan

Merancang interior hotel butik di Kawasan Pakem Sleman dengan pendekatan budaya lokal untuk menunjukkan ciri khas budaya dengan konsep yang unik dan menarik sebagaimana dianjurkan oleh pemerintah daerah sebagai bentuk pelestarian budaya dan daya tarik wisata.

1.4.2. Sasaran Perancangan

1. Untuk memfasilitasi kebutuhan penginapan bagi wisatawan kalangan menengah ke atas yang berkunjung ke Kabupaten Sleman khususnya destinasi wisata sekitar Gunung Merapi untuk menginap dan bersantai.
2. Agar potensi alam dan budaya setempat dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menginap di hotel butik.
3. Memanfaatkan potensi lokasi hotel yang berada di daerah wisata budaya Kabupaten Sleman.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Hotel Butik

Judul dari proyek studi ini adalah "Boutique Hotel" yang merupakan sebuah tempat penginapan yang memberikan suasana dan pelayanan yang berbeda dari hotel pada umumnya. Sebelum masuk kepada pengertian Boutique Hotel, pengertian Hotel sendiri berdasarkan Keputusan Menteri Parpostel no.KM37/PW.340/MPPT-86, tentang peraturan usaha dan pengelolaan hotel yaitu dijelaskan bahwa hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian maupun seluruh bangunannya untuk dijadikan sarana penyedia jasa penginapan.

Terdapat klasifikasi hotel berdasarkan tingkat kemewahan yang diberikan sebuah hotel. Santoso, 2012 dalam jurnal karya tugas akhirnya menyebutkan pembagian hotel tersebut sebagai berikut.

- a. *Luxurious Hotel*, merupakan hotel mewah dalam segi arsitek bangunannya, kelengkapan fasilitasnya, serta penggunaan materialnya yang mewah dan luas
- b. *Boutique Hotel* (Hotel Butik), juga merupakan hotel mewah yang belum tentu memiliki kelengkapan fasilitas

yang ditawarkan sebanyak hotel mewah berbintang, dan standar minimal kamar yang tidak ditentukan. Biasanya hotel butik dapat ditemukan dalam bentuk hotel dengan tipe gedung *heritage* dengan peralatan yang serba mewah.

- c. Normal Hotel, adalah tipe hotel kebanyakan yang kelengkapan fasilitas serta jumlah kamar dan luasannya ditentukan berdasarkan atas bintang yang disandang oleh hotel tersebut.

Banyak dari jurnal-jurnal maupun asosiasi perhotelan yang mendefinisikan tentang pengertian hotel butik, namun sampai saat ini belum ada pengertian baku yang mendefinisikan apa itu hotel butik. Sehingga secara garis besar dapat diartikan bahwa hotel butik merupakan hotel mewah dengan desain tematik yang berbeda dari hotel lainnya dan menawarkan pelayanan pribadi yang hangat dan unik. Hotel butik sebagai hotel mewah, dimana kemewahan ini didapatkan pada pelayanan dan pengalaman yang diberikan. Hotel butik diciptakan untuk fokus pada kebutuhan pelancong yang bosan akan tidur di kamar yang sama dengan perabotan yang sama di setiap kota yang mereka kunjungi (*What has influenced growth in the UK's boutique hotel sector? International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 2014). Walaupun tidak ada definisi standar hotel butik yang disepakati dan ukuran dari jenis hotel ini yang sangat bervariasi, sebagian besar hotel butik terbagi menjadi beberapa karakteristik umum (Anhar, 2001).

Tidak ada standar mengenai ukuran dan fasilitas yang ditawarkan sebuah hotel butik, namun pemilik hotel yang ingin membuka usaha hotel butik ini diharuskan hotelnya memenuhi karakteristik hotel butik ini. Namun terdapat pernyataan dimana efek psikologis pada pengalaman tamu dalam lingkungan hotel butik berasal dari berbagai lingkungan yang mereka temui. Hotel butik menyediakan berbagai fasilitas, kegiatan, dan layanan di seluruh pengalaman hotel untuk memberikan gairah, stimulasi, dan relaksasi selama mereka menginap (*Wright*, 2011).

Meskipun tidak ada standar khusus mengenai perancangan hotel butik, disebutkan dari jurnal-jurnal Anhar (2001), Khosravi (2014), Chan (2012) dan Ahmad (2017) mengenai karakteristik yang harus dipenuhi dalam hotel butik dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Lokasi
Lokasi hotel butik adalah salah satu faktor utama dalam menarik tamu. Hotel butik biasanya berlokasi di kota-kota ramai, namun saat ini semakin banyak perusahaan yang juga menargetkan daerah-daerah yang kurang kosmopolitan yang diyakini memiliki potensi kuat untuk berdirinya hotel butik.
- b. Ukuran
Dari beberapa sumber disebutkan bahwa jumlah kamar pada hotel butik bervariasi. Menurut Nobles (2006), tidak ada batasan berapa banyak kamar yang harus dimiliki hotel butik.
- c. Estetika, arsitektur dan desain interior unik
Desain hotel dan pemilihan jenis arsitektur adalah faktor-faktor yang membedakan hotel butik dari jenis hotel lain yang tersedia di pasar. Gaya, perbedaan, kehangatan, dan keintiman adalah kata kunci terbaik yang digunakan untuk menggambarkan arsitektur dan desain hotel butik. Hotel butik memiliki desain tematik dan berbeda dari yang lain.
- d. Fasilitas berteknologi tinggi
Modernisasi dan penggunaan teknologi saat ini juga merupakan karakteristik yang digunakan pada hotel butik untuk menarik tamu.
- e. Layanan individual dan personal
Hotel butik juga dianggap sebagai hotel modern dan sangat bergaya yang menawarkan layanan pribadi dan fasilitas teknologi tinggi.
- f. Staf yang ramah dan Lingkungan yang bersahaja
Hotel butik khususnya memiliki staf yang ramah, pekerja keras, dan bisa melakukan banyak tugas yang dapat menangani pelanggan dengan cara yang sangat hangat dan ramah.

2.2. Kajian Budaya Jawa (Keraton Kasultanan Yogyakarta)

Suasana interior pada bangunan keraton terbagi menjadi dua tampilan, yaitu perpaduan jawa tradisional yang terinspirasi dari unsur hindu jawa, dan juga terdapat tampilan campuran budaya kolonial pada bangunannya. Pada bangsal-bangsal dapat terlihat bahwa suasana interior tradisional jawa, hindu jawa, serta beberapa ragam islami dapat terlihat. Sedangkan pada gedhong yang merupakan bangunan tertutup dapat terlihat bahwa campuran budaya kolonial dengan tradisional jawa sangat kental.

1. Bangsal-Bangsal

Bangsal-bangsal yang merupakan ruang terbuka dengan atap joglo dan saka guru yang tersusun rapih. Pada setiap bangsal memiliki bentuk yang sama, namun dengan desain yang berbeda-beda tampilannya.



Gambar 2.1. Interior Bangsal-Bangsal di Keraton Yogyakarta
Sumber: visitingjogja.com

Pada bangsal-bangsal yang terdapat pada kompleks keraton, bentuk bangunannya yaitu bangunan tradisional joglo, dengan ruang terbuka tanpa penutup dinding. Elemen interior yang digunakan didominasi dengan penggunaan kayu jati yang di cat dengan warna gelap pada tiang saka gurunya, yaitu seperti warna hitam, hijau, maupun biru tua. Pada plafonnya, bentuk usuk atau atap joglo diekspos, yaitu dengan material kayunya yang di cat putih. Pada setiap elemen tersebut terdapat ragam hias yang menghiasi, dengan filosofi tersendiri dari setiap raga hias tersebut. Pada bagian lantai, didominasi dengan penggunaan marmer atau tegel. Pencahayaan yang digunakan pada bangsal-bangsal ini, dikarenakan ruang terbuka maka pencahayaan alami lebih di tekankan, kecuali pada malam hari, lampu gantung (chandelier) kristal dengan bentuk klasik serta lampu sorot di sisi-sisi bangunan menjadi penerangan utama.

2. Gedhong

Pada gedhong, dimana merupakan bangunan tertutup yang digunakan sebagai tempat tinggal, kantor pemerintahan, maupun ruang upacara, tampilan campuran jawa dengan eropa sangat terlihat.



Gambar 2.2. Interior Bangsal dan Gedhong di Keraton Yogyakarta
Sumber: starjogja.com, kratonjogja.id

Pada interior ruangnya didominasi dengan dinding tembok berwarna putih, dengan bentuk pintu dan jendela yang besar, dan berbentuk kupu tarung, ditempatkan dengan simetris pada

ruangan. Pada area plafon, sudah digunakan gypsum sebagai material plafonnya, dan lantai dari marmer ataupun karpet pada ruang upacara. Untuk pencahayaan digunakan lampu gantung dengan lampu general langsung pada ruangnya. Unsur dekoratif pada dinding digunakan lukisan-lukisan para anggota kasultanan, maupun dengan adanya kaca besar yang ditempatkan simetris di samping pintu dan jendela.

3. KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

3.1. Deskripsi Proyek

Nama Proyek	:	Perancangan Interior Hotel Butik Pakem Sleman DIY
Status Proyek	:	Fiktif/New Design
Jenis Proyek	:	Hotel Butik
Lokasi	:	Jl. Lor Kledokan, Kaliurang, Pakem, Sleman, DIY
Luas Total Bangunan	:	3.135m ²
Luas Perancangan	:	2.588m ²
Batasan Perancangan	:	Utara : Persawahan Selatan: Restoran dan Perumahan Timur : Perumahan serta Kedai Kopi Barat : Persawahan dan Perumahan

3.2. Konsep dan Tema Perancangan

3.2.1. Tema dan Penggayaan Perancangan

Tema perancangan *Allure in Serenity* yang artinya adalah Daya tarik dalam ketenangan atau kesahajaan. Tema yang diambil berdasarkan bagaimana tren staycation saat ini dimana hotel menjadi tujuan utama pengunjung untuk berlibur dengan mendapat ketenangan untuk beristirahat di sela-sela rutinitas yang melelahkan dan mendapat hiburan di tempat yang sama sehingga pengunjung mendapatkan kesan atraktif pada saat menginap di hotel butik ini. Tema ini juga dikaitkan dengan pendekatan budaya Jawa yang diambil dari Keraton Kasultanan Yogyakarta secara dominan namun juga dipadukan dengan unsur-unsur budaya Jawa yang populer di masyarakat, yang mana saat kita datang ke bangunan bernuansa jawa kita akan merasakan suasana yang asri dan bersahaja di dalamnya yang membuat kita merasa nyaman, dan dengan adanya fasilitas-fasilitas yang dihadirkan untuk menarik pengunjung dan sangat atraktif dimana pengunjung dapat melihat, mempelajari, dan ikut serta dalam pelestarian budaya jawa. Tema ini nantinya akan menciptakan suasana interior ala keraton namun dipadukan dengan elemen

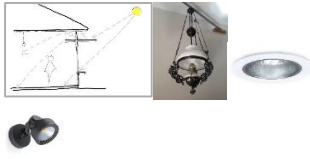


serta unsur-unsur penggayaan yang sesuai dengan keinginan pengunjung masa kini.

Penggayaan yang akan diterapkan pada perancangan interior hotel butik ini adalah penggayaan kontemporer, dimana unsur budaya dipadukan dengan gaya masa kini sesuai dengan karakter pengunjung yang datang ke hotel ini yaitu dengan kisaran umur yang terbilang muda, sehingga kesan masa kini juga tetap ditunjukkan sehingga menghasilkan desain yang sarat akan budaya namun juga *instagramable* bagi para pengunjung. Interior bergaya kontemporer menampilkan suasana ruang yang rapi dan bersih yang mana merepresentasikan masa kini. Gaya kontemporer tidak hanya menggunakan beberapa elemen serta unsur dari modernism, namun juga mengambil dari gaya desain interior lainnya. Pada perancangan interior hotel butik ini dipadukan dengan unsur etnik dari budaya khas Yogyakarta, sehingga dapat dikatakan penggayaan yang digunakan pada perancangan interior ini adalah etnik kontemporer.

3.2.2. Konsep Perancangan

Konsep	Keterangan
Bentuk	 <p>Bentuk Simetris Pada setiap bangunan keraton, bentuk bangunan ataupun lattam yang dihadirkan selalu menerapkan kesimetrisan yang terbentuk dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> Geometris Memberikan kesan stabil, kokoh, dan sederhana. Mudah dalam pengaplikasian pada elemen desain. Repetisi Memberi irama dan kesan dinamis pada ruangan. <p>Lengkung Diambil dari bentuk-bentuk ukiran rumit dari ragam hias yang terdapat pada tampilan keraton dengan bentuk melengkung.</p> <p>Dipadukan dengan gaya kontemporer sehingga bentuk yang dihasilkan tidak terlihat rumit dan lebih sederhana.</p> <p>Salah satu eksplorasi bentuk dari ragam hias yang terdapat pada bangunan keraton</p> <p>Penerapan pada furnitur dan elemen aksesoris</p> <p>Konsep bentuk pada perancangan interior hotel butik ini menggunakan bentuk yang merepresentasikan bentuk keseluruhan dari bangunan Keraton Yogyakarta yaitu bentuk geometris dan penekanan bentuk simetris pada tampilannya. Selanjutnya penggunaan bentuk repetisi dari bentuk geometris, bentuk repetisi ini dapat menimbulkan kesan kesatuan pada ruangan, serta penggunaan bentuk lengkung digunakan pada bentuk furnitur dengan bentuk yang sudah dibuat lebih sederhana sehingga ruangan tetap terkesan tidak terlalu berlebihan.</p>
Warna	Warna-warna yang akan digunakan pada perancangan hotel butik berasal dari warna-warna dominan yang terdapat pada tampilan bangunan Keraton Yogyakarta.

Konsep	Keterangan
	<p>Warna yang merepresentasikan tampilan Keraton</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Tampilan Bangunan</p>  <p>Warna Dominan</p> <p>Warna Aksen</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Tampilan Furnitur</p> <p>Warna Natural (Warna Kayu)</p> <p>Kayu Jati Tua Warna cokelat lebih tua</p>  <p>Warna Furnitur Dominan</p> </div> </div> <p>, dimana konsep warna dibagi menjadi tiga kategori dimana warna-warna putih dan hijau diaplikasikan sebagai warna dasar atau warna dominan pada ruangan, dengan tujuan untuk memberikan kesan luas dan sejuk pada ruangan. Lalu warna-warna yang lebih gelap seperti cokelat diaplikasikan pada warna furniture untuk memberi nuansa hangat pada ruangan, dan warna-warna mencolok serta kuat seperti merah, dan hitam diaplikasikan sebagai warna aksen pada ruangan untuk memberikan kesan menarik pada ruang.</p>
Materia l	 <p>Material-material yang akan digunakan pada perancangan hotel butik ini adalah lebih banyak menggunakan material alami seperti kayu, sebagaimana kayu ini digunakan sebagai bahan utama di dalam bangunan keraton dan furniturnya. Material lainnya yaitu dengan penggunaan material modern seperti kaca, serta material-material lainnya seperti kain batik sebagai ciri khas budaya, tegel, batu alam, keramik, dan Rotan sebagai material pembentuk elemen interior.</p>
Furni ture	 <p>Furniture yang digunakan pada perancangan ini yaitu perpaduan dari bentuk furnitur klasik Jawa yang sering ditemukan pada ruangan di dalam keraton yaitu contohnya adalah kursi sedan atau lemari berdesain klasik dan dengan penggunaan furnitur modern seperti penggunaan</p>

Konsep	Keterangan
	<p>sofa dan meja-meja dengan desain yang lebih sederhana dibandingkan dengan desain furnitur Jawa yang kaya akan ukiran.</p>
Pencaha yaan	 <p>Konsep pencahayaan yang akan diterapkan pada perancangan ini adalah pencahayaan alami dan juga pencahayaan buatan. Pencahayaan alami lebih diutamakan pada setiap ruangan sebagai pemanfaatan energi alam yang lebih maksimal serta suasana yang lebih hangat dapat ditampilkan. Namun pada ruangan yang tidak terkena cahaya alami secara maksimal maka diterapkan pencahayaan buatan sebagai penerangan pengganti, dimana pencahayaan buatan ini dapat diatur sesuai dengan suasana yang ingin diterapkan pada ruangan.</p>
Pengha waan	 <p>Pengkondisian penghawaan yang akan digunakan pada perancangan ini adalah penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami akan diterapkan lebih dominan, karena letak perancangan hotel butik yang masih berada di kaki gunung sehingga suhu udara di sekitar masih sejuk. Penghawaan buatan juga digunakan pada perancangan hotel butik ini agar pengkondisian udara pada ruangan dapat lebih optimal.</p>
Keaman an	 <p>Konsep keamanan di dalam hotel butik ini bertujuan untuk menghindari dan mengatasi berbagai bahaya yang mungkin akan terjadi. Alat-alat untuk menunjang keamanan hotel yaitu dengan menggunakan metal detector di pintu masuk utama, card lock door di setiap kamar tamu, cctv dan dilengkapi dengan sprinkler, dan lainnya.</p>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan denah khusus pada Hotel Butik di Pakem Sleman berfokus pada area-area utama yang menjadi pusat kegiatan hotel yang

berkaitan dengan fasilitas tamu, yaitu Lobby, fasilitas kamar penginapan, serta Restaurant.



Gambar 4.1. Site Plan Hotel Butik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

- Lobby
- Kamar Tipe Deluxe
- Kamar Tipe Deluxe Suite
- Kamar Tipe Suite
- Restaurant

4.1. Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang pada interior ruangan mengedepankan sisi keseimbangan pada ruang, hal tersebut didukung dengan bentuk bangunan yang juga menerapkan konsep keseimbangan. Konsep keseimbangan ini diambil dari hasil analisa bagaimana bangunan-bangunan yang terdapat di Keraton yang menjadi pendekatan pada perancangan. Keseimbangan ini terdiri atas keseimbangan ruangan yang berbentuk simetris, maupun keseimbangan antara ruang dalam dan alam sekitar.

4.2. Konsep Ruang

4.2.1. Lobby Area

Pada Lobby area terdapat area resepsionis serta area tunggu dengan kursi-kursi untuk pengunjung duduk dan bercengkrama. Pada area ini diterapkan bentuk ruang yang terbagi menjadi dua arah, dengan area resepsionis yang menjadi area utama yang paling pertama pengunjung lihat saat memasuki area hotel.



Gambar 4.2. Layout Plan Lobby Area
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di area tengah Lobby dikhususkan dengan penempatan ruangan-ruangan yang

berfungsi sebagai kegiatan perkantoran, seperti kantor pegawai, maupun Business Center yang dapat digunakan juga oleh pengunjung.



Gambar 4.3. Area Resepsionis dan Lounge Lobby
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada area lobby ini didesain seakan terdapat galeri yang berisi pajangan-pajangan yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan keraton dengan ditambah ornamen-ornamen antik maupun barang-barang bersejarah yang ditampilkan untuk memberi kesan antik dan mewah pada area ini. Serta didominasi dengan tampilan bernuansa kayu dengan penggunaan lampu-lampu dengan desain klasik, dan penggunaan warna hijau tua sebagai aksen pada ruangan yang ditempatkan kolom maupun pintu kupu tarung.

a. Penyelesaian Lantai

Penggunaan pola lantai tegel baik dengan motif mozaik klasik maupun motif homogen dipilih karena merepresentasikan material yang digunakan pada bangunan interior Keraton Yogyakarta.



Gambar 4.4. Aplikasi Lantai Lobby
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Penyelesaian Dinding

Dinding pada lobby menggunakan dinding yang mencirikan budaya khas Jawa yaitu gebyok yaitu dinding papan kayu. Gebyok didesain lebih simple namun tetap menunjukkan ciri khas dari tampilan keraton dan dengan warna kayu natural (kayu jati) dan warna hijau-kuning yang merupakan representasi dari bangunan dinding pada keraton. Dan dengan cat warna putih yang mentralisir gebyok yang digunakan.



Gambar 4.5. Aplikasi Dinding Lobby
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Penyelesaian Ceiling

Area ceiling pada lobby menggunakan gypsumboard yang juga didesain dengan menggunakan drop ceiling dengan

tampilan kayu dan lampu klasik untuk merepresentasikan bangunan tradisional Jawa dan dipadukan dengan desain masa kini.



Gambar 4.6. Aplikasi Ceiling Lobby
Sumber: Dokumentasi Pribadi

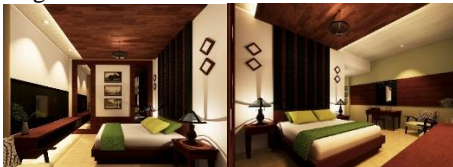
4.2.2. Kamar Tamu

Kamar tamu pada perancangan hotel butik ini terdapat tiga tipe, yaitu *deluxe*, *deluxe suite*, dan *suite*. Dari setiap tipe tersebut memiliki perbedaan mulai dari ukurannya, dimana kamar tipe *deluxe* merupakan tipe paling kecil dengan luasan 30m², lalu tipe *deluxe suite* yang memiliki luasan 36m², dan yang terakhir yaitu tipe *suite* yang berupa *bungalow/cottage* dengan luasan 112m² yang di dalamnya terdapat berbagai area, seperti area duduk, area makan, area memasak, menonton TV, dan area tidur. Pada tiap kamar memiliki desain yang berbeda namun tetap mencirikan tema yang sama dan memperlihatkan suasana jawa yang hangat serta estetik.



Gambar 4.7. Layout Kamar Tipe Deluxe
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tipe kamar *deluxe* furnitur yang disediakan mengikuti dengan ruangan yang tidak terlalu besar, sehingga digunakan seperti ranjang *queen size*, armchair serta meja kerja dan kursi kerja dengan ukuran yang tidak terlalu lebar untuk memberikan ruang bagi pengunjung untuk leluasa bergerak di dalam ruangan.



Gambar 4.8. Kamar Tipe Deluxe
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Suasana hangat ditampilkan pada ruangan dengan penggunaan tampilan kayu jati serta pencahayaan temaram. Akses pada ruangan tetap ditunjukkan dengan penggunaan backdrop berwarna hijau tua, pada bagian ranjang dibuat *backdrop* yang dipadukan

dengan motif batik parang dimana motif ini merupakan motif khas keraton Jawa. Untuk penggunaan warna yang terang pada dinding maupun lantai dan juga penggunaan cermin pada *wall treatment* bertujuan untuk memberikan kesan luas pada ruangan.

Lain halnya dengan kamar tipe *deluxe suite*, dimana tipe ini didesain etnik dan kesan luas pada ruangan dapat berpadu dengan suasana hangat.



Gambar 4.9. Layout Kamar Deluxe Suite
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tipe *deluxe suite* penggunaan material parket dan tampilan kayu diterapkan secara dominan untuk mendapatkan suasana hangat pada ruangan yang berukuran cukup luas. Penggunaan furniture *built-in* ditujukan agar ruangan terlihat rapih.



Gambar 4.10. Kamar Deluxe Suite
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kesan etnik ditampilkan pada akses ruangan yang berupa backdrop gebyok yang dipadukan ranjang berkanopi dan lampu tidur keramik. Perpaduan tampilan kayu dan warna hijau tua menambah suasana tampilan Jawa yang hangat dan juga furniture yang didesain klasik memberi nuansa antik pada ruangan. Penggunaan kaca pada *walltreatment* pada kamar ini bertujuan untuk memberikan kesan terang pada ruangan dimana pada ruangan ini dominan digunakan warna gelap.

Selanjutnya, yaitu tipe kamar *suite* yang memiliki ukuran paling luas dengan berbagai area aktivitas di dalamnya.



Gambar 4.11. Layout Kamar Suite
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada tipe kamar ini terdapat area duduk yang berfungsi sebagai area bersantai yang

terdapat di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Terdapat area makan dan juga area memasak yang dapat digunakan oleh pengunjung serta area menonton TV yang luas.

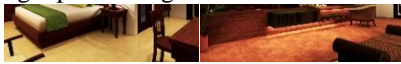


Gambar 4.12. Kamar Tipe Suite
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Saat pertama kali memasuki area kamar terdapat gebyok kayu dengan ukiran gunung yang menjadi aksentuasi serta pemisah antar area yaitu area masuk dengan area istirahat pengunjung. Penggunaan furniture yang dipilih yaitu perpaduan furniture klasik Jawa dengan menggunakan kayu jati dan furniture yang lebih modern seperti sofa dan *armchair*. Penggunaan dinding yang dominan berwarna terang bertujuan untuk menetralkan suasana ruang yang didominasi dengan penggunaan warna gelap baik pada material furniture, lantai maupun ceilingnya.

a. Penyelesaian Lantai Kamar Tamu

Penggunaan lantai dengan tegel homogen sebagai representasi dari tampilan tradisional suasana Jawa dan parket digunakan untuk menciptakan suasana hangat pada ruangan.



Gambar 4.13. Aplikasi Lantai Kamar Tamu
Sumber: Dokumen Pribadi

b. Penyelesaian Dinding Kamar Tamu

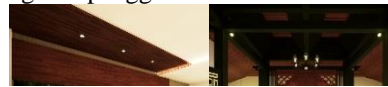
Dinding pada fasilitas kamar tamu digunakan pastisi yang mencirikan desain tampilan nuansa Jawa (Keraton) yaitu dengan menggunakan backdrop kayu dengan warna hijau tua dan ornamen batik parang yang menjadi batik khas keraton atau menggunakan gebyok dengan ukiran bermaterial kayu jati yang di varnish. Untuk warna yang digunakan adalah warna kayu natural, hijau tua, abu-abu yang diambil dari tampilan keraton dan warna putih yang juga sebagai penetral suasana ruang.



Gambar 4.14. Aplikasi Dinding Kamar Tamu
Sumber: Dokumen Pribadi

c. Penyelesaian Ceiling Kamar Tamu

Ceiling pada tipe kamar deluxe dan deluxe suite menggunakan gypsumboard dan juga dengan tambahan tampilan kayu pada drop ceilingnya, dengan tujuan menambah suasana hangat pada ruangan. Sedangkan pada tipe suite menggunakan ceiling ekspos dengan terdapat tumpangsari sebagai ciri khas dari bangunan joglo pada keraton. Penggunaan lampu pada area kamar menggunakan teknologi lampu yang modern dengan jenis lampu LED baik dalam bentuk strip maupun bohlam dan downlight yang dapat diatur intensitas serta warna cahayanya sesuai dengan keinginan pengguna.



Gambar 4.15. Aplikasi Ceiling Kamar Tamu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2.3. Restaurant

Restaurant merupakan fasilitas utama pada hotel butik yang menyediakan makanan serta minuman kepada para tamu hotel. Bentuk bangunan dari area restaurant ini seperti halnya bangsal atau pendapa yang ada pada keraton dimana berupa area *semi-outdoor*. Pada area restaurant ini juga terdapat bar yang menyatu dengan bangunan restaurant.



Gambar 4.16. Layout Restaurant
Sumber: Dokumen Pribadi

Penataan furniture pada restaurant dibagi menjadi tiga bagian yaitu area makan yang terbagi di dua sisi dan area penerimaan dan penjamuan makanan yang berada di bagian tengah, hal tersebut disesuaikan dengan bagaimana penataan pada bangunan tradisional Jawa yang lebih menekankan keseimbangan pada ruangnya.



Gambar 4.17. Restaurant Hotel Butik
Sumber: Dokumen Pribadi

Desain restaurant juga menampilkan sisi tradisional dari bangunan tradisional yang

terdapat di keraton, dengan menampilkan tumpangsari serta kolom-kolom dengan atap yang diekspos. Peletakan ornamen-ornamen tradisional seperti lampu dengan desain klasik, patung, serta partisi kayu berwarna hijau tua dan kuning menambah suasana jawa yang kental pada area restaurant.

a. Penyelesaian Lantai Restaurant

Penggunaan lantai dengan tegel bermotif dan juga marmer tile sebagai representasi unsur Jawa dan kemewahan yang juga diterapkan pada bangunan Keraton.



Gambar 4.18. Aplikasi Lantai Restaurant
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Penyelesaian Dinding Restaurant

Dinding pada area restoran menggunakan dinding bata ekspos dengan tujuan untuk memberikan suasana hangat pada area restoran yang merupakan semi outdoor. Dengan dinding gebyok sebagai focal point pada ruangan untuk menunjukkan ciri khas tampilan jawa (keraton). Pada tiang-tiangnya berwarna coklat masih mencirikan dari keraton kasultanan dengan peletakan ornamen ragam hiasnya.



Gambar 4.19. Aplikasi Dinding Restaurant
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Penyelesaian Ceiling Restaurant

Area ceiling pada restoran menggunakan ceiling ekspos yang menunjukkan tumpang sari dan kolom-kolom yang menjadi ciri khas dari tampilan bangunan bangsal keraton yang menggunakan bangunan joglo. Papan-papan kayu di sekitarnya diberikan warna putih dengan tujuan memberikan kesan bersih dan menetralkan tampilan dinding dan lantai yang bermotif.



Gambar 4.20. Aplikasi Ceiling Restaurant
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. KESIMPULAN

Hotel Butik di Pakem Sleman merupakan hotel dengan bangunan serta interior yang dirancang untuk menampilkan sisi budaya daerah sekitar. Budaya Jawa yang diharuskan diterapkan sesuai dengan peraturan pemerintah setempat diambil secara dominan dari tampilan bangunan Keraton Yogyakarta sebagai pelopor budaya di

Daerah Istimera Yogyakarta. Perancangan interior hotel butik mengambil sisi etnik serta tampilan khas. Desain pada setiap ruangannya yang menampilkan unsur alami secara dominan dan nuansa ruang yang temaram menghadirkan suasana yang tenang dan nyaman bagi pengunjung yang hendak menginap. Kesan etnik budaya keraton yang diterapkan juga dipadukan dengan gaya masa kini sesuai dengan target dari hotel butik itu sendiri, dengan desain etnik yang dikemas lebih simple tidak menghilangkan unsur budaya namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Perancangan interior dengan mengagkat budaya ini juga tetap dapat berkembang dan dipadukan bersama desain atau unsur modern masa kini sehingga membuatnya menjadi lebih menarik dan dapat lebih diterima oleh para pengunjung hotel butik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Joseph De Ciara, M. J. (2001). *Time-Saver Standards for Building Types*. New York: McGraw-Hill.
- [2] NEUFERT, E. (2003). *DATA ARSITEK JILID 2*. Bandung: Erlangga
- [3] Walter A, R. H., & Adams, L. (2001). *Hotel Design planning and development*. New York: W. W. Norton & Company; Second edition.
- [4] Ahmad, N.F., Hemdi, M.A. & Othman, D.N.A. (2017). Boutique hotel attributes and guest behavioral intentions. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*, 9(2), 257-266.
- [5] Anhar, L. (2011). *The Definition of Boutique Hotels*. HVS International.
- [6] Elliot, P. S. (2012). *Lodging subsector report: boutique hotels*.
- [7] Elvandari, E. (2018). Uniknya Keraton Ngayogyakarta Sebagai Daya Tarik. *Domestic Case Study*. Yogyakarta: Domestic Case Study.
- [8] Pariwisata, K. D. (2018). *Buku Statistik Pariwisata*. Yogyakarta.
- [9] Sartini, N. W. (2009). MENGGALI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Universitas Airlangga.
- [10] Sharareh Khosravi, A. M. (2014). Why Tourists are Attracted to Boutique. *Journal of Hospitality & Tourism*, Vol. 12, No. 1,.
- [11] SLEMAN, B. (2015). *RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN*. Yogyakarta.
- [12] Tata Rakiting Wewangunan, kratonjogja.id, 20 April 2020, <https://www.kratonjogja.id/>